



PENGARUH INFORMASI DIGITAL TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN DENGAN LITERASI INFORMASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Budi Akhmad Nuryadi¹, Khaerul Saleh², Yudi Lani Salampesi²

¹Program Studi Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{2,3}Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl Palka K4 Sidangsari Serang, Banten, Indonesia

e-mail : para.organik@gmail.com , khaerul1963@untirta.ac.id

ABSTRACT

The challenge of agricultural extension activities in the era of information and communication technology (ICT) is the ability to utilize internet-based media and social media networks. Internet media makes the flow of information move very quickly in all aspects of life. The strong exposure to existing information means that agricultural instructors must have skills in information literacy, so that the information conveyed to farmers is valid information. This research was designed as descriptive survey research using a quantitative approach, aiming to determine exposure to information, the level of information literacy and the influence of information literacy of agricultural instructors in Serang Regency. The respondents in this study were 41 agricultural extension workers with purposive sampling, performance assessment was carried out by 2 assisted farmers. The data obtained was analyzed using path analysis. The research results show that exposure to information media is still relatively low, especially in terms of frequency and duration of internet use, information literacy of agricultural instructors is classified as poor, especially at the stage of ability to select, organize, create new information, assess outputs and apply input. Meanwhile, the ability to identify, explore and present is considered good. Digital information has an indirect effect on the performance of agricultural instructors with information literacy as an intervening variable only accepted for the duration factor (minutes).

Keywords: *Agricultural Extension, Exposure, Information Literacy, Performance*

ABSTRAK

Tantangan kegiatan penyuluhan pertanian di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah kemampuan memanfaatkan media berbasis internet dan jaringan sosial media. Media internet membuat perpindahan arus informasi begitu cepat di semua aspek kehidupan. Kuatnya terpaan informasi yang ada, membuat penyuluh pertanian harus mempunyai kecakapan dalam literasi informasi, supaya informasi yang disampaikan kepada petani merupakan informasi yang valid. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survei yang bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk mengetahui terpaan informasi, tingkat literasi informasi dan pengaruh literasi informasi penyuluh pertanian di Kabupaten Serang. Responden pada penelitian ini sebanyak 41 orang penyuluh pertanian dengan pengambilan sampel secara *purposive*, untuk penilaian kinerja dilakukan oleh 2 petani binaan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan terpaan media informasi masih tergolong rendah terutama dari hal frekuensi dan durasi penggunaan internet, literasi informasi penyuluh pertanian tergolong kurang baik terutama pada tahapan kemampuan menyeleksi, mengorganisasi, menciptakan informasi baru, menilai luaran dan menerapkan masukan. Sedangkan untuk kemampuan mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mempresentasikan dinilai baik. Informasi digital berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan literasi informasi sebagai variabel *intervening* hanya diterima untuk faktor durasi (menit).

Kata Kunci: *Kinerja, Literasi Informasi, Penyuluh Pertanian, Terpaan*



PENDAHULUAN

Tantangan kegiatan penyuluhan pertanian di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah kemampuan memanfaatkan media berbasis internet dan jaringan sosial media. Hal ini dikarenakan keduanya menyebabkan terjadinya arus perpindahan informasi dan komunikasi yang begitu cepat, sehingga hampir semua aspek kehidupan masyarakat terdigitalisasi. Era digital mengubah bagaimana masyarakat menggunakan informasi untuk berbagai kebutuhannya, termasuk dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Teknologi informasi memungkinkan informasi sangat mudah diperoleh dan disebar oleh setiap individu.

Kondisi ini menyediakan informasi pertanian yang sangat banyak bagi penyuluh pertanian, sehingga penyuluh dapat dengan mudah mengakses sumber informasi secara lokal, regional, dan global untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh petani. Akan tetapi terdigitalisasinya semua komunikasi informasi dalam bentuk munculnya sumber info berbasis internet dan perangkat jaringan media sosial, menimbulkan perbedaan dalam jumlah dan kualitas informasi yang dihasilkan sehingga informasi menjadi begitu banyak dan berlebihan (Bawden & Robinson 2009).

Ketersediaan informasi yang berlimpah di dunia digital sebenarnya memberikan keuntungan tersendiri bagi kegiatan penyuluhan, karena dapat membantu penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas kepenyuluhan. Akan tetapi kuatnya terpaan informasi di era digital dapat memunculkan gap informasi digital, baik global maupun individual (Rasmira 2019). Terpaan informasi yang dilakukan di sebuah media mampu mendorong kesadaran simbolik, kemudian kesadaran ini menimbulkan kesadaran konsumtif, dan kesadaran konsumtif menggiring konsumen pada kesadaran aktual (perilaku) (Widyatama, 2009). Oleh karena itu, pengetahuan tentang informasi yang dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan cara yang analitis, rasional dan tidak mudah mempercayai informasi yang diterima dan informasi yang ada di dunia maya. Informasi yang dipilih dari penyuluh pertanian dapat meningkatkan keyakinan petani, sehingga kebutuhan petani akan informasi pertanian dapat dipenuhi dengan baik.

Seiring dengan perkembangan teknologi maka petani dan penyuluh dituntut untuk menyadari teknologi sehingga dapat memanfaatkan berbagai media sesuai kebutuhan di era digital (Oktarina, 2019). Perkembangan era digital yang begitu cepat dalam menyediakan informasi, namun pada kenyataannya masih ada penyuluh yang belum percaya pada informasi yang tersedia di Internet (Eksanika dan Riyanto 2017). Kehadiran media internet bisa membantu tugas penyuluh dalam mencari informasi pertanian, akan tetapi penggunaan internet oleh para penyuluh pertanian masih tergolong rendah (Elian *et al* 2015). Adekoya (2007) bahkan menjelaskan dengan adanya teknologi informasi dapat memberikan layanan penyuluhan dari berbagai sektor pertanian dan memainkan peranan penting dalam pembangunan pedesaan sehingga menghasilkan berbagai perubahan.

Literasi informasi merupakan kompetensi yang dibutuhkan untuk menyaring informasi teknologi pertanian yang beredar di dunia digital (Rasmira 2019). kecakapan literasi informasi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian menjadi sangat penting dalam situasi dan kondisi pertukaran informasi pertanian yang berkembang cepat di era digital. Sebagai seorang penyuluh pertanian sudah seharusnya dapat menyaring informasi yang banyak tersedia di media internet sesuai dengan kebutuhan dan sasarannya dalam melaksanakan penyuluhan. Sehingga akan mendukung keberhasilan kegiatan penyuluhan. Literasi informasi penting bagi seorang penyuluh pertanian, karena tugas pokok penyuluh pertanian berkaitan dengan penyampaian informasi dan teknologi pertanian.

Di sisi lain kabupaten Serang memiliki potensi pertanian sangat besar dan tersebar hampir di semua desa. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya mensyaratkan ketersediaan penyuluh pertanian tetapi juga kecakapan kinerja penyuluh pertanian yang memadai. Agar informasi terkait pertanian yang banyak tersebar di media digital dapat tersampaikan dan diterima oleh para petani binaan. Kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan komunikasi yang menuntut peran penyuluh agar materi penyuluhan dapat diketahui, dipahami, diminati dan kemudian diterapkan oleh petani. Tuntutan bahwa penyuluh harus dapat tahu berbagai informasi secara cepat dan tepat mengenai bidang pertanian secara tidak langsung mengharuskan penyuluh untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi dan informasi global melalui pemanfaatan TIK (Elian *et al* 2015).



Tantangan dalam pengembangan sistem pertanian berbasis TIK memungkinkan penyuluh untuk mengakses informasi berdasarkan permintaan pada waktu yang tepat dan dalam format yang terlokalisasi adalah penting. Menurut Ahuja (2011) mengatakan bahwa ketersediaan informasi melalui internet dapat membantu proses penyuluhan pertanian menjadi lebih cepat dan efektif. Lebih lanjut, Purwatiningsih (2017) menyatakan semakin sering penyuluh memanfaatkan internet dalam menyusun laporan, pembuatan materi, penyusunan program, dan mendesain metode penyuluhan maka kinerja penyuluh dalam persiapan kegiatan penyuluhan pertanian, pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian, dan evaluasi penyuluhan pertanian akan semakin baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui terpaan informasi digital pada penyuluh pertanian Kabupaten Serang; (2) Mengetahui literasi informasi digital di Kabupaten Serang dan (3) Menganalisis pengaruh informasi digital terhadap kinerja penyuluh pertanian melalui variabel literasi informasi

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survei yang bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kabupaten Serang dinilai dapat mewakili tingkat pemanfaatan sumber informasi digital, dan kabupaten Serang juga terjangkau akses jaringan internet dan telekomunikasi. Populasi pada penelitian ini adalah penyuluh pertanian kabupaten Serang dan petani binaan dari penyuluh pertanian tersebut..

Sampel merupakan bagian populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti atau sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Martono, 2015). Sampel penelitian yaitu sebanyak 41 orang penyuluh pertanian. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampel yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto 2006). Untuk penilaian kinerja penyuluh pertanian dilakukan oleh 2 orang petani yang merupakan binaan dari setiap penyuluh pertanian sehingga total sebanyak 82 orang petani. Sampel diambil secara sengaja dengan pertimbangan petani aktif dan non aktif dalam berkelompok tani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terpaan Media Digital

Terpaan media dalam sistem komunikasi massa, tidak sekedar menyangkut tentang apakah publik telah merasakan kemunculan media massa. namun juga apakah publik itu sebenarnya dapat menerima informasi atau pesan-pesan yang disajikan oleh media massa tersebut (Durhan dan Tahir, 2021)

Terpaan merupakan atensi keadaan khalayak yang terkena pesan pesan yang disebarkan melalui media. Terpaan media menurut Rosengren dalam Kriyantono (2008:207) terpaan dapat dioperasionalkan menjadi jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai jenis media, isi program yang dikonsumsi dan hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media keseluruhan Terpaan media adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan (Rakhmat, 2004:66).

Frekuensi Pemanfaatan Media Digital

Frekuensi pemanfaatan media digital merupakan tingkat kekerapan responden mengakses media digital yang digunakan untuk mencari informasi tentang teknologi pertanian dalam dua minggu terakhir.



Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan frekuensi pemanfaatan media informasi digital

Frekuensi (kali)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 3	25	61
3-6	13	32
>7	3	7,3
Total	41	100,0

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa frekuensi pencarian informasi pertanian melalui media internet oleh penyuluh pertanian kabupaten Serang masih tergolong rendah karena sekitar 61 persen penyuluh pertanian dalam 2 minggu terakhir masih dibawah 3 kali mengakses media internet. Hal ini terjadi dikarenakan penyuluh pertanian mempunyai tugas pokok yaitu melakukan pembinaan dan kunjungan ke kelompok tani sehingga penyuluh tidak mempunyai cukup waktu untuk mengakses media internet

Durasi Pemanfaatan Media Digital

Durasi penggunaan media digital merupakan rata-rata lamanya waktu yang digunakan penyuluh dalam menggunakan media digital untuk mencari informasi pertanian dalam dua minggu terakhir.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan durasi pemanfaatan media informasi digital

Durasi (menit)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 15	0	0
15-30	34	82,9
>30	7	17,1
Total	41	100,0

Jumlah pengguna internet berdasarkan durasi telah dirincikan pada Tabel 9. Berdasarkan tabel tersebut, Sebagian besar penyuluh pertanian rata-rata mengakses media internet untuk mencari informasi teknologi pertanian dibawah 30 menit yaitu sebesar 82,9 persen

Atensi Pemanfaatan Media Digital

Atensi pemanfaatan media digital merupakan jumlah unsur-unsur dalam media digital yang menjadi perhatian dari responden ketika memanfaatkan media digital untuk mendapatkan informasi mengenai teknologi pertanian

Tabel 3. Atensi Penggunaan Internet Penyuluh Pertanian Kab Serang

Jenis Atensi	Jumlah	Persentase
Judul berita	38	92,68
Isi berita	35	85,37
Sumber berita	26	63,41
Panjang berita	6	14,63
Iklan	0	0
Gambar	8	19,51
Layout	11	26,83
Tampilan	10	24,39
Lainnya	0	0

Berdasarkan Tabel 3. dapat terlihat unsur judul berita merupakan unsur yang mempunyai persentase tertinggi yaitu mencapai 92,68 persen. Hal ini menandakan bahwa judul berita mampu menarik perhatian penyuluh pertanian untuk mengakses dan membuka website. Persentase terbesar kedua yang menjadi atensi penyuluh dalam mengakses media informasi yaitu isi berita yang mencapai angka 90,24 persen.



Literasi Informasi

Model literasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu model *Empowering eight* menggunakan pendekatan pemecahan masalah berupa *resource-based learning*, yaitu kemampuan untuk belajar berdasarkan pada sumber datanya. Literasi informasi pada model terdiri atas kemampuan (1) Mengidentifikasi topik/subjek, sasaran audiens, format yang relevan, jenis sumber; (2) Mengeksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik; (3) Menyeleksi dan merekam informasi yang relevan dan mengumpulkan kutipan yang sesuai; (4) Mengorganisasi, mengevaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat (opini), dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengkontraskan informasi; (5) Menciptakan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, mengedit, dan membuat daftar pustaka ataupun menghasilkan karya baru; (6) Mempresentasi, menyebarkan atau menyampaikan informasi yang dihasilkan; (7) Menilai luaran (output) berdasarkan pada masukan (input) dari orang lain; dan (8) Menerapkan masukan, penilaian, dan pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang dan menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh untuk berbagai situasi.

Tabel 4. Modus literasi informasi digital

Literasi Informasi	Modus
Mengidentifikasi topik/subjek	3
Mengeksplorasi sumber dan informasi yang sesuai topik	3
Menyeleksi dan merekam informasi yang relevan dan mengumpulkan kutipan yang sesuai	2 dan 3
Mengorganisasi, mengevaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan fakta dan opini dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengkontraskan informasi	2
Menciptakan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, mengedit, dan membuat daftar pustaka ataupun menghasilkan karya baru	2
Mempresentasikan, menyebarkan atau menyampaikan informasi yang dihasilkan	3
Menilai luaran (output) berdasarkan pada masukan (input) dari orang lain	2
Menerapkan masukan, penilaian dan pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang dan menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh untuk berbagai situasi	2

Ket: 4 = selalu, 3 = sering, 2 = jarang, 1 = tidak pernah

Kemampuan mengidentifikasi topik/subjek pada tabel diatas terlihat bahwa modus atau jawaban yang paling banyak muncul yaitu 3 yang artinya sering. Hal ini dapat dikatakan bahwa untuk model literasi pertama seorang penyuluh sebelum melakukan penyuluhan, terlebih dahulu telah mengidentifikasi kebutuhan materi yang sesuai dengan petani binaannya.

Kemampuan Mengeksplorasi sumber dan informasi yang sesuai topik responden pada penelitian dapat diasumsikan baik, hal ini terlihat dari modus jawaban yang tertera pada tabel, Responden dinilai telah melakukan eksplorasi terhadap sumber yang dicari untuk memastikan tingkat keakuratan dari informasi tersebut.

Kemampuan menyeleksi dan merekam informasi yang relevan tergolong baik, responden sudah mampu menyeleksi informasi yang dibutuhkan dan cocok untuk lokasi pekerjaan, selain responden juga mampu untuk merekam informasi yang didapat di media internet.

Kemampuan responden dalam mengorganisasi informasi yang diperoleh dari media internet dinilai masih kurang baik, karena hal ini jarang dilakukan responden. Responden jarang melakukan komparasi informasi yang satu dengan yang lainnya untuk memperoleh informasi yang valid.

Dari informasi yang telah didapatkan oleh responden melalui berbagai sumber dapat diciptakan sebuah informasi baru. Informasi baru tersebut bisa dibuat berdasarkan pemahaman dari referensi sumber informasi yang valid. Penciptaan informasi dapat dimulai dari tahap menyiapkan informasi dalam bahasa sendiri, merevisi atau mengedit (sendiri maupun dengan teman), dan menyelesaikan format bibliografi. Pada tahapan ini kemampuan literasi informasi responden dinilai masih kurang baik hal ini digambarkan oleh modus pada tabel diatas



Kemampuan literasi informasi yang berikut yaitu mempresentasikan informasi yang telah dihasilkan merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh responden, berdasarkan tabel dapat dikatakan kemampuan ini sudah cukup baik dimiliki oleh responden, sesuai dengan tugasnya responden yaitu menyebarkan informasi pertanian yang sesuai dengan lokasi binaan.

Penilaian (asses) dimaksudkan untuk mengevaluasi penampilan, keterampilan, cara kerja, dan hasil yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas diri. Penilaian dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada tahap penilaian ini seseorang dapat merefleksikan apa yang telah dicapainya dengan kendala atau kesulitan yang dihadapinya. Pada tahapan literasi informasi ini tergambar responden kurang baik dalam melakukan evaluasi.

Pada tahap menerapkan masukan, kemampuan responden dinilai masih kurang baik berdasarkan modus yang tertera pada pada tabel.

Berdasarkan uraian diatas literasi informasi responden dalam mengidentifikasi topik memiliki kemampuan yang baik, kemampuan ekspolarasi sumber yang mumpuni, menyeleksi dan merekam informasi cukup baik, lemah dalam kemampuan mengorganisasi informasi, kemampuan menciptakan informasi dan karya baru masih kurang baik, mampu menyebarkan dan mempresentasikan informasi dengan baik, dan kemampuan menilai luaran serta kemampuan menerapkan masuk belum cukup baik.

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh pertanian merupakan capaian hasil kerja dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kemampuan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Kinerja akan baik apabila penyuluh pertanian telah melaksanakan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas menyiapkan kegiatan penyuluhan, kedisiplinan dan kreatifitas dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, kerjasama dengan petani dan pihak yang terkait dalam pengembangan usaha tani, kepemimpinan yang menjadi panutan, kepribadian yang baik, jujur dan objektif dalam membina petani serta tanggung jawab terhadap tugas (Herbenu, 2007).

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kinerja sebagai penyuluh pertanian

Skor Kinerja	Jumlah (orang)	Kategori	Persentase (%)
< 80	16	Rendah	39,0
80 - 100	20	Sedang	48,8
> 100	5	Tinggi	12,2
Total	41		100,0

Penilaian kinerja penyuluh pertanian pada penelitian ini dinilai oleh dua orang petani binaan penyuluh terkait kemampuan penyuluh dalam penyusunan program, rencana kerja, penyediaan data peta wilayah, diseminasi teknologi, kebudayaan dan kemandirian petani, kemitrausahaan dan kelembagaan petani, mengakses informasi sarana produksi pemasaran dan produktivitas dan pendapatan petani. Dari distribusi skor kinerja pada tabel 13 Sebanyak 20 responden berkategori sedang, untuk responden berkategori tinggi hanya sebanyak 5 orang responden. Aspek kategori penilaian kinerja penyuluh pertanian berdasarkan 9 (Sembilan) indikator kinerja penyuluh pertanian.

Tabel 6. Modus penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pertanian

Kinerja Penyuluh Pertanian	Modus
Penyusunan program penyuluh pertanian	3
Rencana kerja penyuluh pertanian	3
Data peta wilayah	3
Diseminasi teknologi	3
Kebudayaan dan kemandirian petani	3
Kemitrausahaan	3
Kelembagaan petani	3
Informasi sarana produksi dan pemasaran	3



Tabel 6 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dapat dikatakan cukup baik karena dinilai mampu dalam menyusun program, rencana kerja, penyediaan data peta wilayah, diseminasi teknologi, kebudayaan dan kemandirian petani, kemitrausahaan dan kelembagaan petani, mengakses informasi sarana produksi pemasaran dan produktivitas dan pendapatan petani.

Pengaruh Karakteristik Responden dan Terpaan Informasi Digital Teknologi Pertanian terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dengan Literasi Informasi Digital Teknologi Pertanian sebagai Variabel Intervening

Analisis jalur (*path analysis*) diterapkan untuk mengetahui pengaruh karakteristik responden dan terpaan informasi digital teknologi pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan literasi informasi digital teknologi pertanian sebagai variabel *intervening*. Tahapan analisis meliputi penyusunan Diagram Jalur Model I untuk menganalisis pengaruh langsung karakteristik responden dan terpaan informasi digital terhadap kinerja penyuluh pertanian. Selanjutnya penyusunan Diagram Jalur Model II untuk menganalisis pengaruh langsung karakteristik responden dan terpaan informasi digital terhadap literasi informasi serta pengaruh tidak langsung karakteristik responden dan terpaan informasi digital terhadap kinerja penyuluh pertanian melalui literasi informasi sebagai variabel *intervening*.

Diagram jalur

Diagram jalur pada analisis jalur diperoleh dengan menghitung koefisien jalur, baik koefisien jalur Model Struktur I maupun koefisien jalur Model Struktur II.

Model Struktur I

Berdasarkan Tabel 7, faktor karakteristik responden yang dideskripsikan sebagai umur, pendidikan dan kepemilikan perangkat serta faktor terpaan media sosial yang dideskripsikan sebagai frekuensi (kali) dan durasi (menit) berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian karena nilai signifikansi kurang dari taraf kepercayaan/ α 5% (0,05). Sementara itu untuk faktor terpaan media digital yang dideskripsikan sebagai atensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Tabel 7. Tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat model I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	240,664	13,984			17,210	0,000
Umur	-8,944	4,128	-0,164		-2,167	0,037
Pendidikan	-3,490	1,242	-0,354		-2,809	0,008
Kepemilikan Perangkat	-2,687	1,268	-0,284		-2,119	0,041
Frekuensi (kali)	3,047	1,148	0,232		2,655	0,012
Durasi (menit)	-1,838	0,438	-0,425		-4,201	0,000
Atensi	1,669	1,579	0,070		1,057	0,298

a. Dependent Variable: Kinerja Penyuluh Pertanian

Untuk memperoleh Diagram Jalur Model Struktur I, selanjutnya dilakukan penghitungan nilai $e1$ menggunakan nilai *R-square* dengan rumus $e1 = \sqrt{(1-Rsquare)}$. Nilai *Rsquare* sebesar 0,874 pada Tabel 20 menginterpretasikan bahwa kinerja para penyuluh pertanian 87,4% ditentukan oleh karakteristik responden berupa umur, pendidikan dan kepemilikan perangkat serta terpaan media



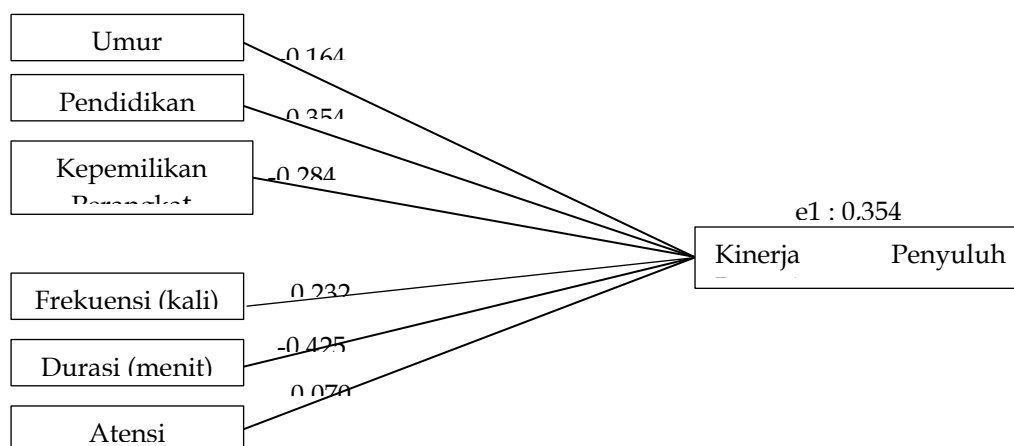
digital berupa frekuensi (kali), durasi (menit) dan atensi. Sementara sisanya sebesar 12,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti gaji maupun banyaknya pelatihan.

Tabel 8. Ringkasan koefisien determinasi model I

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 ^a	0,874	0,852	9,040

a. Predictors: (Constant), Atensi, Pendidikan, Frekuensi (kali), Umur, Durasi (menit), Kepemilikan Perangkat

Hasil perhitungan $e=1-\sqrt{(1-0,874)}$ memberikan nilai sebesar 0,354, dengan demikian diperoleh diagram jalur Model Struktur I sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram jalur model struktur I

Model Struktur II

Berdasarkan Tabel 17, faktor karakteristik responden yang dideskripsikan sebagai umur dan pendidikan, faktor terpaan media sosial yang dideskripsikan sebagai frekuensi (kali) dan durasi (menit) serta faktor literasi informasi digital berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian karena nilai signifikansi kurang dari taraf kepercayaan/ α 5% (0,05). Sementara itu untuk faktor karakteristik responden yang dideskripsikan sebagai kepemilikan perangkat serta faktor terpaan media digital yang dideskripsikan sebagai atensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian.

Tabel 9. Tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat model II

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	254,689	14,923		17,067	0,000
	Umur	-9,428	3,943	-0,173	-2,391	0,023
	Pendidikan	-2,917	1,216	-0,296	-2,399	0,022
	Kepemilikan Perangkat	-2,360	1,219	-0,250	-1,936	0,061
	Frekuensi	2,716	1,106	0,207	2,456	0,019
	Durasi	-1,708	0,422	-0,395	-4,049	0,000
	Atensi	2,126	1,521	0,089	1,397	0,172
	Literasi Informasi Digital	0,365	0,174	0,159	2,094	0,044

a. Dependent Variable: Kinerja Penyuluh Pertanian

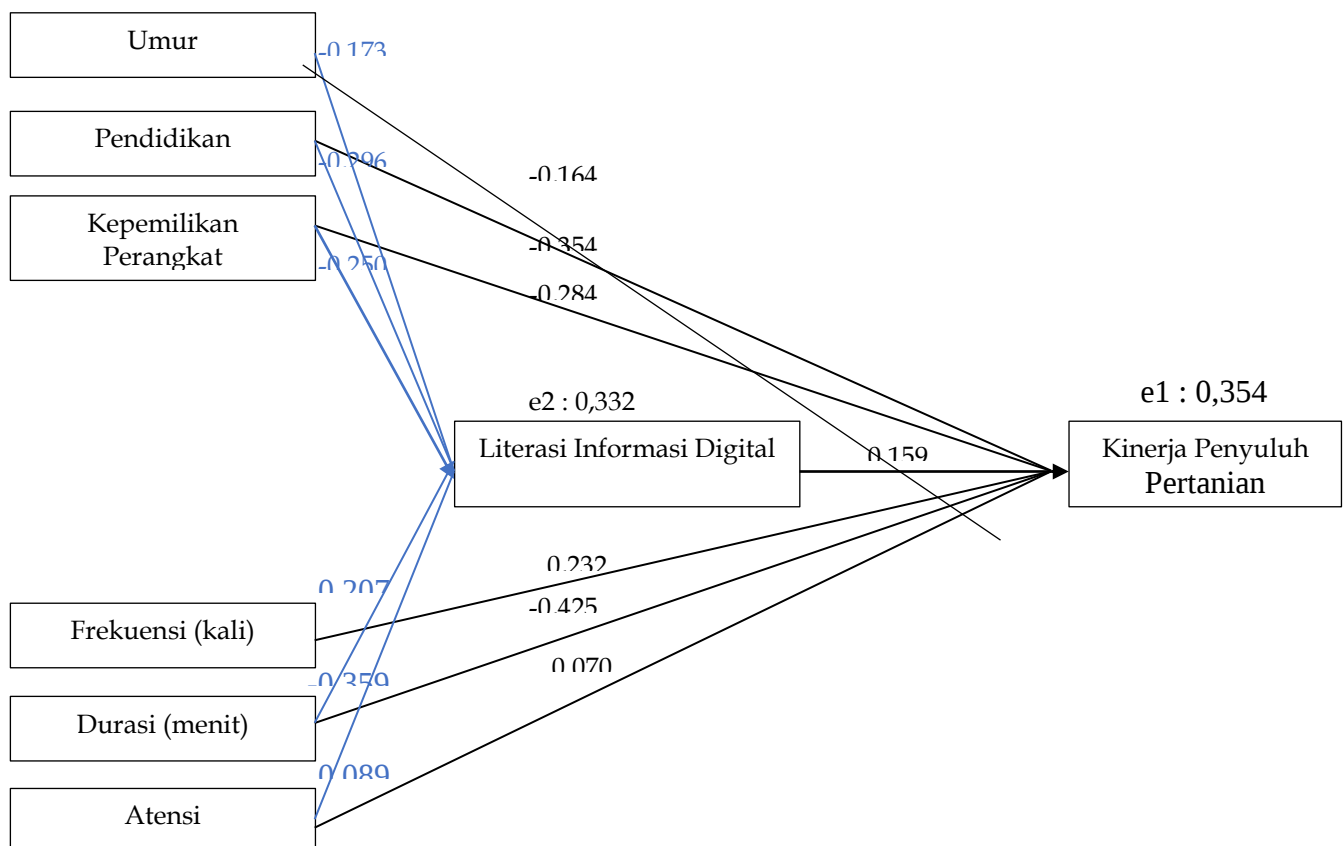
Untuk memperoleh Diagram Jalur Model Struktur II, selanjutnya dilakukan penghitungan nilai e_2 menggunakan nilai R -Square dengan rumus $e_2 = \sqrt{(1-R_{square})}$. Nilai R_{square} sebesar 0,889 pada tabel 18 menginterpretasikan bahwa 88,9% kinerja penyuluh pertanian ditentukan oleh karakteristik responden, terpapar informasi digital dan literasi informasi digital sebagai variabel *intervening*. Sementara sisanya 11,1% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9. Ringkasan koefisien determinasi model II

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.943 ^a	0,889	0,866	8,621

a. Predictors: (Constant), Literasi Informasi Digital, Frekuensi (menit), Umur, Atensi, Pendidikan, Durasi (menit), Kepemilikan Perangkat

Hasil perhitungan $e_2 = \sqrt{(1-0,889)}$ memberikan nilai sebesar 0,332. Dengan demikian diperoleh diagram jalur Model Struktur II sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram jalur model struktur II

Interpretasi Diagram Jalur Model II

Pengaruh langsung yang diberikan umur terhadap kinerja penyuluh pertanian sebesar -0,164. Sedangkan pengaruh tidak langsung umur melalui literasi informasi digital teknologi pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah perkalian antara nilai beta (umur terhadap literasi informasi digital) dengan nilai beta (literasi informasi digital terhadap kinerja penyuluhan pertanian) yaitu $-0,164 \times 0,159 = -0,026$. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui pengaruh langsung sebesar -0,164 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,026.



Pengaruh langsung yang diberikan pendidikan terhadap kinerja penyuluh pertanian sebesar -0,354. Sedangkan pengaruh tidak langsung pendidikan melalui literasi informasi digital teknologi pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah perkalian antara nilai beta (pendidikan terhadap literasi informasi digital) dengan nilai beta (literasi informasi digital terhadap kinerja penyuluhan pertanian) yaitu $-0,354 \times 0,159 = -0,056$. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui pengaruh langsung sebesar -0,354 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,056.

Pengaruh langsung yang diberikan kepemilikan perangkat terhadap kinerja penyuluh pertanian sebesar -0,284. Sedangkan pengaruh tidak langsung kepemilikan perangkat melalui literasi informasi digital teknologi pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah perkalian antara nilai beta (kepemilikan perangkat terhadap literasi informasi digital) dengan nilai beta (literasi informasi digital terhadap kinerja penyuluhan pertanian) yaitu $-0,284 \times 0,159 = -0,045$. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui pengaruh langsung sebesar -0,284 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,045.

Pengaruh langsung yang diberikan frekuensi (kali) terhadap kinerja penyuluh pertanian sebesar 0,232. Sedangkan pengaruh tidak langsung frekuensi (kali) melalui literasi informasi digital teknologi pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah perkalian antara nilai beta (frekuensi (kali) terhadap literasi informasi digital) dengan nilai beta (literasi informasi digital terhadap kinerja penyuluhan pertanian) yaitu $0,232 \times 0,159 = 0,037$. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui pengaruh langsung sebesar 0,232 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,037.

Pengaruh langsung yang diberikan durasi (menit) terhadap kinerja penyuluh pertanian sebesar -0,425. Sedangkan pengaruh tidak langsung durasi (menit) melalui literasi informasi digital teknologi pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah perkalian antara nilai beta (durasi (menit) terhadap literasi informasi digital) dengan nilai beta (literasi informasi digital terhadap kinerja penyuluhan pertanian) yaitu $-0,425 \times 0,159 = -0,067$. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui pengaruh langsung sebesar -0,425 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,067.

Pengaruh langsung yang diberikan atensi terhadap kinerja penyuluh pertanian sebesar 0,070. Sedangkan pengaruh tidak langsung atensi melalui literasi informasi digital teknologi pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah perkalian antara nilai beta (atensi terhadap literasi informasi digital) dengan nilai beta (literasi informasi digital terhadap kinerja penyuluhan pertanian) yaitu $0,070 \times 0,159 = 0,011$. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui pengaruh langsung sebesar 0,070 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,011.

Tabel 10. Pengaruh tidak langsung karakteristik responden dan terpaan media digital terhadap kinerja penyuluh pertanian melalui literasi informasi digital teknologi pertanian sebagai variabel *intervening*

	Pengaruh Langsung		Pengaruh Tidak Langsung
	Literasi Informasi Digital (Y)	Kinerja Penyuluh Pertanian (Z)	
Umur	-0,173	-0,164	-0,026
Pendidikan	-0,296	-0,354	-0,056
Kepemilikan Perangkat	-0,250	-0,284	-0,045
Frekuensi (kali)	0,207	0,232	0,037
Durasi (menit)	-0,395	-0,425	-0,067
Atensi	0,089	0,070	0,011



Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil kali koefisien jalur faktor umur, pendidikan, kepemilikan perangkat dan durasi (menit) terhadap literasi media digital teknologi pertanian sebagai variabel *intervening* lebih besar daripada koefisien jalur faktor-faktor tersebut terhadap kinerja penyuluh pertanian. Dengan demikian setiap faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian melalui variabel *intervening* literasi informasi media digital teknologi pertanian. Sebaliknya, jika hasil kali koefisien jalur faktor-faktor tersebut terhadap literasi informasi media digital teknologi pertanian sebagai variabel *intervening* lebih kecil dari koefisien jalur faktor-faktor tersebut terhadap kinerja penyuluh pertanian, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung faktor-faktor tersebut terhadap kinerja penyuluh pertanian lebih kuat dibandingkan pengaruhnya secara tidak langsung melalui variabel *intervening* literasi informasi digital teknologi pertanian.

Berdasarkan hasil analisis jalur yang dilakukan, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa karakteristik penyuluh pertanian berpengaruh langsung terhadap kinerja penyuluh pertanian dapat diterima dengan nilai *R-square* 0,809. Kinerja penyuluh pertanian 80,9% ditentukan oleh karakteristik responden berupa umur, pendidikan dan kepemilikan perangkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bahua (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan formal yang diikuti oleh penyuluh dapat mempengaruhi kinerja penyuluh, karena dengan pendidikan formal seseorang penyuluh dapat meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Selanjutnya untuk hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terpaaan informasi digital berpengaruh langsung terhadap kinerja penyuluh pertanian dapat diterima dengan nilai *R-square* 0,526. Kinerja penyuluh pertanian 52,6% ditentukan oleh karakteristik responden berupa frekuensi (kali), durasi (menit) dan atensi. Ini sesuai dengan studi Purwatiningsih (2017) terhadap pemanfaatan internet oleh penyuluh di Kabupaten Cianjur menemukan bahwa pemanfaatan internet berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh pertanian. Artinya, pemanfaatan internet oleh penyuluh pertanian terbukti meningkatkan kinerjanya.

Kemudian berdasarkan Gambar 2. hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa literasi informasi media digital berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dapat diterima. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hasanzadeh & Asadi (2007), Alinejad (2012); Soleymani (2014) yang menunjukkan ada hubungan positif antara literasi informasi dengan kinerja akademik mahasiswa. Tetapi studi Salleh et al. (2011) menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara literasi informasi dengan kinerja akademik mahasiswa. Sementara menurut Rasmira (2019) menyatakan terdapat hubungan nyata antara literasi informasi dengan kinerja penyuluh pertanian pada kemampuan menyadari kebutuhan informasi, kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi. Hubungan yang terjadi adalah positif, dapat diartikan semakin tinggi kemampuan menyadari kebutuhan informasi, mencari dan mengevaluasi informasi maka semakin tinggi kinerja penyuluh.

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa karakteristik penyuluh pertanian berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan literasi informasi digital sebagai variabel *intervening* dapat diterima. Sementara itu untuk hipotesis kelima yang menyatakan bahwa terpaaan informasi digital berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan literasi informasi sebagai variabel *intervening* hanya diterima untuk faktor durasi (menit).

KESIMPULAN



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan pada penelitian ini yaitu :

1. Terpaan media informasi adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan. Frekuensi penyuluh pertanian di Kabupaten Serang dalam mengakses informasi pertanian melalui media digital masih rendah yaitu dibawah 3 kali dan durasi rata-rata yaitu 30 menit dalam 2 minggu terakhir. Unsur berita dalam media digital yang menjadi atensi penyuluh pertanian yaitu judul berita, isi berita, sumber berita dan tampilan. Berdasarkan perhitungan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara terpaan media digital teknologi pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian.
2. Kemampuan literasi informasi penyuluh pertanian kurang baik, karena dari 8 (delapan) indikator literasi, sebanyak 5 (lima) indikator menunjukkan jarang dilakukan oleh penyuluh pertanian.
3. Informasi digital berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan literasi informasi sebagai variabel *intervening* hanya diterima untuk faktor durasi (menit).

DAFTAR PUSTAKA

- Adekoya AE. 2007. Cyber extension communication: A strategic model for agricultural and rural transformation in Nigeria. *International journal of food, agriculture and environment* 5(1): 366-368
- Ahuja V. 2011. Cyber Extension: A convergence of ICT and agricultural development. Edition. 2(2): 1-8. *Global Media Journal-Indian*
- Alinejad M, Sarmad M, Zandi B, Shobeiri M. 2012. Information literacy level and its role in learning process of electronics students in the department of electronics in Amir Kabir, Shiraz, and Science and Technology Universities. *Information Science Public Library*. 17:337-65.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahua M.I. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Bawden D, Robinson L. 2009. The Dark Side of Information: overload, anxiety and other paradoxes and pathologies. *Journal of Information Science*. 35 (2): 180-19. DOI: 101177/0165551508095781
- Durhan, Ainun Sakinah dan Tahir, A. 2021. Pengaruh Terpaan Informasi melalui Media Sosial terhadap tingkat kepercayaan Masyarakat mengenai Vaksin Corona Sinovac bagi Kesehatan di Makassar. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Vol 5 No 24: 102-115
- Eksanika, P., & Riyanto, S. (2017). Pemanfaatan internet oleh penyuluh pertanian. Di Cibungbulang *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(1), 65-80.
- Elian N, Lubis DP, Rangkuti PA. 2015. Penggunaan Internet dan Pemanfaatan Informasi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian di Wilayah Barat Kabupaten Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 12(2):104-109
- Hasanzadeh R, Asadi M. 2007. The Effects of Educational Literacy on Students Educational Function. *Educational Researches*. 11:1-18.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusmiati, Maryani dan Kusnadi. 2010. Kinerja Penyuluh Pertanian PNS dalam melaksanakan tupoksi di Kabupaten Bogor (Kasus di BP3K Cibungbulang). *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol 5(1):87-103
- Martono, N. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardikanto. 2010. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret.
- Oktarina, S., Nukmal, H., & Anna, G. Z. (2019). Persepsi Petani Terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Pemanfaatan Media Informasi di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Juli 2019, 17 (2).



- Purwatiningsih NA. 2017. Pemanfaatan Internet dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Cianjur. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2004. Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rasmira, 2019. Literasi Informasi dan Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Cianjur. Tesis. Institut Pertanian Bogor
- Salleh MIM, Halim AFA, Yaacob RAR, Yusoff Z. 2011. The Effect of Information Literacy on the Undergraduates Academic Performance in Higher Education. 2011 International Conference on Social Science and Humanity. IPEDR vol.5 (2011). IACSIT Press, Singapore
- Soleymani MR. 2014. Investigating the Relationship Between Information Literacy and Academic Performance among Students. Journal Education Health Promotion 2014; 3: 95. DOI 14103/2277-9531.139677
- Widyatama, Rendra. 2009. Buku Pengantar Periklanan, Cetakan 6. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher